

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi pribadi yang percaya diri merupakan hal sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang. Terlebih pada anak usia remaja. Usia remaja merupakan masa di mana pribadi atau individu sedang sibuk dalam periode pencarian jati diri. Remaja disibukan dengan orientasi terhadap minat, bakat, ego dan sangat tergantung pada heirarki kebutuhan.

Untuk menunjang kepercayaan diri pada remaja dibutuhkan peran serta lingkungan sekitar remaja, agar remaja tersebut menjadi pribadi yang berani “berdiri gagah” dengan prinsip dan keadaan dirinya. Tetapi hal tersebut agak sulit diwujudkan jika anak tidak mendapatkan dukungan dari orangtua karena suatu hal; meninggal atau ditinggalkan oleh orangtua sejak balita. Sehingga anak belum pernah mengenal dan merasakan kasih sayang dari orangtuanya.

Tinggal di panti asuhan menjadi solusi terbaik bagi anak-anak atau remaja yang ditinggal orangtua, karena di tempat itulah anak dapat tumbuh, berkembang, mendapatkan perhatian, pengasuhan serta pendidikan dari orangtua barunya (pengasuh panti asuhan).

Oleh sebab itu, para Pengasuh dan Pembina dalam Panti Asuhan harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak asuh dan harus dapat memahami latar belakang serta potensi yang ada dalam diri mereka sehingga dapat menentukan pendekatan pola asuh yang efektif untuk diterapkan, mengingat anak asuh yang dihadapi sangat heterogen baik dari karakter, usia, latar belakang keluarga, kondisi psikologis dan emosional serta masalah-masalah yang dimiliki anak yang berbeda-beda. Karena sudah

tentu psikologis anak yang tinggal dan hidup bersama keluarga, akan berbeda dengan anak yang tinggal di Panti Asuhan.

Anak yang jauh dari rengkuhan orangtua akan mendapat tekanan batin baik secara psikologis, maupun secara emosional. Di sinilah peran pembina Panti Asuhan sangat dibutuhkan, metode-metode untuk membangun kepercayaan diri harus juga digunakan.

Permasalahan anak asuh di panti asuhan Darussalamah beragam macamnya, mulai dari perilaku hidup bersih dan sehat, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitasnya hingga masalah psikologis seperti kepercayaan diri. Khusus pada kepercayaan diri anak-anak asuh di panti asuhan Darussalamah Kudus, peneliti menemukan beberapa fakta yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2018 terhadap salah satu pengasuh panti asuhan yang menyatakan bahwa pada saat kegiatan di sekolah (semua anak panti asuhan Darussalamah setiap pagi bersekolah formal) anak-anak panti terlihat murung dan kurang mampu berbaur dengan kawan-kawan sepermainannya. Hal itu tidak hanya terjadi pada anak asuh yang duduk di MS, tetapi juga di SMA sederajat.

Selanjutnya pengasuh panti mengatakan bahwa tidak ada semangat dalam diri anak-anak asuhnya untuk berhasil dalam segala hal. Mereka cenderung pasrah dengan keadaan mereka. Mereka seperti kehilangan asa dan harapan ataupun mengharapkan penghargaan seperti anak pada umumnya yang memiliki orangtua.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 20-23 Juli 2018 untuk memperkuat hasil wawancara di atas. Hasil observasi diketahui bahwa anak asuh terlihat kurang percaya akan kemampuan diri, selalu bergantung kepada orang lain, kurang mampu bersosialisasi dengan berbagai kondisi, memiliki

pengendalian diri yang kurang baik, kurang menghargai antarsesama manusia, dan belum mampu menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang disusun oleh Fitriani (2010: 103) menyebutkan “anak yang memiliki rasa percaya diri maka ia akan merasa dirinya berharga, mampu dalam menjalani kehidupan, serta dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan termasuk dalam membuat keputusan-keputusan sendiri, serta dapat menyelesaikan tahap perkembangannya dengan baik”.

Melihat hal tersebut peneliti berusaha meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh panti Darussalamah Kudus melalui layanan bimbingan kelompok teknik *live model*. Winkel dan Hastuti (2004: 47) mengemukakan bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para peserta.

Selanjutnya strategi *live model* dapat digunakan untuk membantu konseli memperoleh perilaku baru melalui model hidup. Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat proses konseling berlangsung, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba (Salim, 2005: 63-64).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan judul penelitian “Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model* di Panti Asuhan Darusalamah Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindakan peneliti dalam layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh di panti asuhan Darusalamah Kudus?
2. Bagaimanakah peningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh di panti asuhan Darusalamah Kudus setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mendeskripsikan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindakan peneliti dalam layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh di panti asuhan Darusalamah Kudus.
2. Mendeskripsikan peningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh di panti asuhan Darusalamah Kudus setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun penjabaran dari kedua manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pelaksanaan layanan bimbingan konseling di luar sekolah, khususnya dalam penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh di panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Anak Asuh

Anak asuh dapat merasakan percaya diri dan merasa bersyukur dalam setiap aspek kehidupannya setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

2. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada lingkup luar sekolah. Serta peneliti dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh panti asuhan Darusalamah Kudus.

3. Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh panti asuhan dapat menggunakan hasil penelitian untuk memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap asuhnya, serta mampu mendampingi anak asuh ketika sedang mengalami dilema dalam perkembangannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* pada anak asuh di panti asuhan Darusalamah Kudus dalam periode tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada anak asuh Darusalamah Kudus merupakan sikap yang percaya pada kompetensi dan kemampuan diri sendiri, memiliki semangat juang dalam mengapai cita-citanya, menerima segala kekurangan dirinya dengan sikap positif, selalu menampilkan ekspresi ceria, berani bicara, berpendapat dan mendapatkan kritik.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model*

Layanan bimbingan kelompok teknik *live model* merupakan bentuk intervensi dari peneliti yang diberikan kepada anak asuh dalam empat tahapan, empat tahapan disesuaikan dengan tahapan yang terdapat pada layanan bimbingan kelompok.

Tahap pertama yaitu pembentukan; tahap ini peneliti memperkenalkan diri kepada anggota kelompok (anak asuh) sebagai seorang konselor yang memberikan bantuan kepada anggota kelompok. Setelah tahap perkenalan diri, peneliti memberikan penjelasan kepada anggota kelompok mengenai layanan bimbingan kelompok; pengertian, tujuan, asas-asas dan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara baik, runtut dan jelas.

Tahap kedua yaitu peralihan; pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan dapat memberikan pertanyaan terbuka kepada anggota kelompok untuk menanyakan kesiapan mereka (anggota kelompok) untuk membahas topik yang telah ditetapkan oleh peneliti (topik tugas).

Tahap berikutnya atau ketiga yaitu kegiatan; di tahap ini diawali dengan menguraikan topik tugas kepada anggota kelompok. Pada tahap ini pula peneliti sebagai konselor memberikan teknik *live model* kepada anggota kelompok. Untuk pemilihan model, peneliti berkonsultasi dengan kolaborator untuk menentukan kriteria yang harus dimiliki oleh calon model agar dapat dijadikan percontohan atau *live model*.

Setelah karakteristik pada calon model dipenuhi, maka model tersebut dapat dihadirkan oleh peneliti dalam kegiatan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan informasi kepada model untuk membahas topik atau memberikan cerita atau pengalamannya yang berhubungan dengan tema atau topik yang menjadi pembahasan anggota kelompok. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada anggota

kelompok yang ingin memberikan pertanyaan, komentar, dan pendapat mengenai cerita atau pengalaman dari *live model*.

Tahap keempat yaitu pengakhiran; tahap ini adalah tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti menginformasikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan segera di akhiri, untuk itu peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya peneliti menutup pertemuan dengan memimpin doa.

